

Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Putri Nugraheni Cahyaning R

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: 1222100008@surel.untag-sby.ac.id

Anisa Ari Suci

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: 1222100014@sural.untag-sby.ac.id

Abstract. *This study examines the influence of auditor independence and professionalism on audit quality within the business environment. Auditor independence and professionalism are identified as key factors affecting accurate and reliable audit outcomes. When assessing independence, the study considers the auditor's autonomy in decision-making, free from influence by other involved parties. Meanwhile, professionalism is measured by the auditor's ability to carry out tasks in accordance with ethical standards and relevant knowledge in their field. The research methodology adopts an analytical approach to understand the impact of independence and professionalism on audit quality. The analysis results demonstrate that higher independence enhances audit quality by promoting more objective and precise reporting. High levels of professionalism also contribute to better audit quality, highlighting the significance of adhering to ethical standards and possessing in-depth knowledge for effective auditing. This research reaffirms the significant roles of auditor independence and professionalism in determining audit quality. The implications of these findings underscore the need to focus on these factors in audit practices to ensure the reliability of audit outcomes.*

Keywords: Auditor Independence, Auditor Professionalism, Audit Quality

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh independensi dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit di lingkungan bisnis. Independensi dan profesionalisme auditor diidentifikasi sebagai faktor utama yang mempengaruhi hasil audit yang akurat dan andal. Dalam mengevaluasi independensi, studi ini mempertimbangkan kemandirian auditor dalam mengambil keputusan, tanpa dipengaruhi oleh pihak lain yang terlibat. Sementara itu, profesionalisme diukur melalui kemampuan auditor dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan standar etika dan pengetahuan yang relevan dalam bidangnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan analitis untuk memahami dampak independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Dalam hasil analisis, terbukti bahwa independensi yang tinggi dapat memperkuat kualitas audit dengan mendorong laporan yang lebih objektif dan tepat. Profesionalisme yang tinggi juga terbukti berkontribusi pada kualitas audit yang lebih baik, menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar etika dan pengetahuan yang mendalam sangat penting dalam menjalankan audit yang efektif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa independensi dan profesionalisme auditor memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kualitas audit. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perhatian pada faktor-faktor tersebut dalam praktik audit untuk memastikan keandalan hasil audit yang dihasilkan.

Kata kunci: Independensi Auditor, Kualitas Audit, Profesionalisme Auditor

LATAR BELAKANG

Kualitas audit dapat diartikan sebagai sebuah penilai keberhasilan kegiatan audit yang dilakukan oleh seorang auditor independent maupun oleh Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut sebagai KAP. Kualitas audit yang baik akan membawa pengaruh yang baik dan bermanfaat bagi perusahaan yang diaudit serta bagi pihak auditor itu sendiri. Kualitas audit yang baik mampu membawa nama auditor menjadi lebih banyak dipercaya oleh perusahaan maupun pengguna laporan keuangan. Berdasarkan Standart Profesional Audit, audit dikatakan

Received Desember 20, 2023; Accepted Januari 02, 2024; Published Maret 22, 2024

*Putri Nugraheni Cahyaning R, 1222100008@surel.untag-sby.ac.id

berkualitas bila menggunakan dan mematuhi ketentuan dan standart audit yang berlaku sesuai dengan kaidah dan kebutuhannya. Seorang auditor dinyatakan berhasil bila dapat melakukan pemeriksaan laporan keuangan secara sempurna serta dapat menemukan titik ketidakwajaran dari laporan keuangan yang diaudit.

Audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor dapat mengalami kegagalan bila sumber data yang disajikan oleh perusahaan tidak dapat memenuhi informasi audit yakni masih dinilai kurang. Maka jika seorang auditor tidak memiliki keterampilan teknis yang baik dan pengetahuan khusus kemungkinan seorang auditor menjumpai sebuah temuan audit akan semakin kecil. Sumber daya ini dapat membahayakan kualitas dan efektivitas audit bagi auditor maupun perusahaan itu sendiri.

Menurut (Enofe, Okunega, Nbgame, & Ediae, 2013), audit adalah pemeriksaan audit independen atas laporan keuangan suatu perusahaan yang telah dipersiapkan oleh manajemen perusahaan. (Angelo, 1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam system akuntansi.

Selain itu kegagalan audit dapat dipengaruhi oleh tingkat independensi seorang auditor. Independensi ini dapat mengacu pada kemampuan auditor dalam melakukan audit tanpa bias, pengaruh atau konflik di sekitarnya. Misalnya auditor mempunyai kepentingan yang bersifat pribadi terhadap objek yang akan dilakukan audit, terhadap perusahaan maupun konflik kepentingan pribadi yang lebih personal bagi auditor sehingga menyebabkan terganggunya proses audit yang dilakukan yakni ditandai dengan munculnya temuan yang tidak akurat atau terbaikannya temuan sehingga seorang auditor gagal melaporkan temuan audit.

Oleh karena itu, seorang auditor harus mempunyai sikap independen dan integritas yang tinggi yakni mencakup kejujuran, ketidakberpihakan dan keteguhan pendapat untuk menunjang profesionalitas dalam menjalankan tugasnya tanpa memihak pada pihak manapun dan mampu menghindarkan dari konflik kepentingan yang merugikan perusahaan pengguna jasa. Dalam meningkatkan sikap profesionalisme auditor, seorang auditor harus memiliki skill komunikasi dan cara berfikir kritis serta inisiatif yang berjalan sinkron dalam mengimplementasikan pengetahuan dan oengalaman mengenai teknis audit dan ilmu lain yang berkaitan untuk membentuk sebuah saran dan pendapat yang dapat diberikan kepada perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Independensi

Secara teori independensi adalah suatu keadaan dimana seorang individu atau kelompok entitas tidak terikat dan tidak tergantung secara berlebihan oleh pihak lain. Sehingga seorang individu atau kelompok entitas dapat membuat keputusan secara bebas dan berlandaskan keadilan serta tidak merugikan pihak manapun. Bagi seorang auditor independensi adalah prinsip yang mengharuskan seorang auditor itu untuk menjalankan tugas dengan landasan yang tepat dan bersifat objektif tanpa adanya pengaruh atau ketergantungan dengan kelompok atau individu lain yang mengurangi sikap integritas. Maka auditor akan mampu memberikan penilaian yang tepat sesuai dengan penyimpangan yang ditemukan oleh auditor. Keberhasilan audit seringkali bergantung pada independensi auditor untuk menjamin akuntabilitas dan keandalan informasi keuangan.

Independensi menurut standar umum audit (SA) Pasal 220 pada SPAP (2011), yang mensyaratkan auditor harus independen, yaitu tidaklah rentan terpengaruh, karena melakukan pekerjaannya karena kepentingan umum (dibedakan dengan latihan sebagai auditor internal). Menurut (Arens, dkk, 2012) konsep kemandirian adalah “sudut pandang objektif dalam melakukan tes evaluasi, evaluasi hasil tes dan publikasi laporan evaluasi.”

Menurut Messier et al (2005), independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu obyektivitas auditor. Auditor dikatakan independen apabila dapat secara bebas melakukan pekerjaan pemeriksaannya. Dengan independensi, auditor dapat pertimbangan-pertimbangan yang tidak bisa dan tidak memihak sehingga pelaksanaan pekerjaannya menjadi layak. Internal auditor harus independen terhadap aktivitas bagian-bagian yang diperiksanya pada perusahaan.

Secara umum, independensi auditor berperan penting dalam menjamin kualitas audit yang dilakukan. Independensi adalah fondasi dari praktik audit yang efektif, karena membantu memastikan bahwa auditor dapat mengevaluasi informasi keuangan tanpa adanya pengaruh atau tekanan yang dapat mengganggu obyektivitas mereka.

Keberadaan independensi yang kuat memungkinkan auditor untuk:

1. Melakukan Penilaian Objektif: Auditor yang independen mampu menilai informasi keuangan secara objektif tanpa adanya kecenderungan untuk memihak kepada klien atau pihak lain yang terkait.

2. **Menjaga Integritas Profesional:** Independensi membantu menjaga integritas profesional auditor, memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam situasi yang dapat mengurangi kualitas audit.
3. **Menjaga Kepercayaan Publik:** Independensi adalah faktor penting dalam mempertahankan kepercayaan publik terhadap hasil audit. Ketika independensi dipertahankan, kepercayaan publik terhadap kualitas hasil audit juga diperkuat.
4. **Meningkatkan Akurasi dan Keandalan:** Independensi yang kuat membantu memastikan bahwa informasi yang diaudit dievaluasi secara teliti, sehingga meningkatkan akurasi dan keandalan laporan audit.

Namun demikian, independensi sendiri tidak menjamin kualitas audit secara langsung. Kualitas audit juga bergantung pada faktor-faktor lain, seperti keahlian teknis auditor, penggunaan metodologi audit yang tepat, pemahaman mendalam tentang industri, kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku, dan kontrol mutu yang baik dalam proses audit. Jadi, sementara independensi merupakan aspek kunci dalam menghasilkan audit yang berkualitas, kualitas audit yang sebenarnya juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tambahan yang harus dipertimbangkan dalam praktik audit yang efektif.

Ada beberapa alasan atau pemikiran yang mungkin menjadi dasar dari dugaan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit:

1. **Aspek Subjektivitas dalam Independensi:** Dugaan ini mungkin berakar dari pemikiran bahwa independensi tidak selalu sepenuhnya objektif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor subjektif. Meskipun independensi ditegaskan sebagai prinsip kunci dalam audit, terdapat kesadaran bahwa faktor-faktor seperti hubungan personal, kepentingan bisnis, atau faktor psikologis individu bisa memengaruhi independensi seorang auditor.
2. **Keterbatasan Independensi dalam Menjamin Kualitas Audit:** Ada pandangan bahwa independensi saja tidak cukup untuk menjamin kualitas audit. Keahlian teknis, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang bisnis perusahaan juga merupakan faktor penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Dalam hal ini, independensi mungkin dianggap sebagai prasyarat, tetapi tidak secara langsung menjamin kualitas audit.
3. **Implikasi Etika dalam Independensi:** Terdapat dugaan bahwa independensi auditor mungkin bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam menilai kualitas audit. Etika dan integritas auditor dalam mempertahankan independensi mereka juga dapat memainkan peran yang krusial. Namun, terdapat argumen bahwa independensi yang

kuat tidak selalu diikuti oleh praktek etis yang memadai, sehingga kualitas audit tidak hanya bergantung pada independensi semata.

4. Pengaruh Faktor Eksternal: Beberapa pandangan menyatakan bahwa tekanan eksternal dari klien atau pemberi tugas audit dapat mempengaruhi independensi auditor, sehingga menurunkan kualitas audit. Jika independensi tidak didukung oleh kekuatan untuk menolak tekanan eksternal yang memengaruhi audit, hal ini dapat mempertanyakan efektivitas independensi dalam memastikan kualitas audit.
5. Faktor Budaya dan Kebijakan Perusahaan: Kadang-kadang, kebijakan perusahaan atau budaya organisasi juga dapat mempengaruhi independensi auditor. Jika ada kebijakan atau budaya yang merusak independensi, maka hal ini bisa memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Dugaan ini bisa menjadi dasar untuk penyelidikan lebih lanjut atau penelitian dalam upaya memahami secara lebih mendalam hubungan antara independensi dan kualitas audit, serta faktor-faktor apa yang secara efektif mempengaruhi kualitas audit di luar independensi.

Profesionalisme

Profesionalisme secara bahasa merujuk pada sifat seseorang yang dapat mempertanggungjawabkan tugas dan kewenangannya. Profesionalisme diharuskan mampu menerapkan etika dan norma-norma dalam menyelesaikan tanggungjawab sesuai profesinya. Profesionalisme juga dapat diterapkan dalam upaya penerapan standart profesi dan menjaga hubungan baik dengan klien. Menjaga hubungan yang baik dengan klien atau rekan kerja, selain sebagai prinsip etika, juga membentuk dasar kepercayaan dan kerjasama yang memperkuat integritas professional. Dengan demikian, profesionalisme bukan hanya tentang tugas, tetapi juga tentang dedikasi terus-menerus untuk meningkatkan diri dan memberikan nilai tambah dalam setiap interaksi professional.

Kepercayaan masyarakat terhadap suatu entitas harus dipertahankan untuk mengembangkan nilai jual entitas itu sendiri. Dalam dunia audit perlu dilakukan penjaminan mutu guna menjaga profesionalisme dan rasa percaya terhadap jasa audit yang diberikan. Profesionalisme audit melibatkan penerapan standart tinggi dalam melakukan audit finansial laporan keuangan. Auditor harus menggambarkan sikap yang integritas, objektivitas, kompetensi teknis dan kepatuhan terhadap etika professional yang merupakan sebuah kunci untuk memastikan bahwa hasil audit memberikan gambaran yang akurat dan dapat dipercaya. Program penjaminan mutu dapat dilakukan oleh seluruh komponen dalam kelompok audit dan diawasi oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang kompeten, sehingga kinerja audit terpantau secara menyeluruh. Hal ini diatur dalam Undang-undang Kepegawaian Negara

Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengendalian Mutu Pengawasan Intern Pengawasan Pemerintah.

Profesionalitas auditor memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas audit yang dilakukan. Profesionalitas mengacu pada berbagai aspek, termasuk kompetensi teknis, kepatuhan pada standar profesi, integritas, independensi, dan kemampuan komunikasi auditor.

1. Kompetensi Teknis : Profesionalitas menuntut tingkat keahlian yang tinggi dari seorang auditor dalam menganalisis laporan keuangan, memahami proses bisnis, dan menerapkan metodologi audit yang tepat. Kualitas analisis dan penilaian yang tepat memengaruhi kualitas temuan dan rekomendasi audit.
2. Kepatuhan pada Standar Profesional : Seorang auditor yang profesional akan mematuhi standar etika dan audit yang telah ditetapkan, termasuk mempertahankan independensi dan objektivitas dalam melakukan audit. Ini memastikan bahwa audit dilakukan dengan standar yang tinggi dan bebas dari konflik kepentingan.
3. Integritas dan Objektivitas : Profesionalisme membutuhkan integritas yang tinggi dalam penilaian auditor terhadap data keuangan yang diaudit. Auditor yang profesional akan bertindak secara adil, objektif, dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal.
4. Kemampuan Komunikasi yang Efektif : Seorang auditor yang profesional mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik dalam menyampaikan temuan audit maupun dalam berinteraksi dengan pihak yang diaudit. Kemampuan ini sangat penting dalam memastikan informasi yang relevan dapat disampaikan dengan baik kepada pemangku kepentingan.
5. Pemahaman Mendalam tentang Bisnis : Profesionalisme juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang bisnis yang diaudit. Ini membantu auditor dalam menilai risiko dan kesesuaian informasi keuangan dengan situasi sebenarnya dalam bisnis yang sedang diaudit.

Secara keseluruhan, profesionalitas auditor sangat memengaruhi kualitas audit. Ketika seorang auditor menjaga tingkat profesionalisme yang tinggi, ini memberikan kepastian bahwa audit dilakukan dengan akurat, obyektif, dan sesuai dengan standar yang diperlukan, sehingga meningkatkan kualitas hasil audit.

Pernyataan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit mungkin berasal dari berbagai sudut pandang. Namun, dalam praktiknya, profesionalisme sangatlah relevan dalam menentukan kualitas audit. Profesionalisme auditor mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada keseluruhan kualitas dan keandalan audit.

1. Kualitas Pekerjaan: Profesionalisme menentukan standar kualitas yang dipertahankan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mencakup kemampuan teknis, keahlian, dan kecermatan dalam mengaudit.
2. Kepatuhan pada Standar Profesional: Seorang auditor yang profesional akan mematuhi standar profesi dan etika, termasuk standar audit yang relevan, serta menjunjung tinggi integritas dan independensi dalam proses audit.
3. Pendekatan yang Sistematis: Profesionalisme memengaruhi cara auditor menghadapi tugasnya, termasuk penggunaan metodologi yang tepat, penilaian risiko yang cermat, dan pendekatan yang sistematis dalam menguji data dan informasi keuangan.
4. Kemampuan Komunikasi: Aspek profesionalisme mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik itu dengan manajemen perusahaan yang diaudit maupun dengan pemangku kepentingan lainnya. Komunikasi yang jelas dan transparan merupakan elemen penting dalam menyampaikan temuan audit.
5. Pemahaman Mendalam tentang Industri dan Bisnis: Profesionalisme juga mencakup upaya auditor untuk memahami bisnis dan industri perusahaan yang diaudit. Hal ini membantu mereka dalam menentukan fokus audit yang tepat dan memahami risiko-risiko yang mungkin timbul.

Jadi, profesionalisme memegang peranan krusial dalam memastikan kualitas audit yang baik. Meskipun tidak ada jaminan bahwa tingkat profesionalisme yang tinggi secara langsung akan menjamin kualitas audit, namun kehadiran profesionalisme dalam praktik audit secara konsisten dapat memberikan landasan yang kuat bagi audit yang berkualitas.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut (De Angelo, Junaidi : 2016). Kualitas audit menurut Akmal (2006) adalah suatu hasil yang telah mencapai tingkat kepuasan yang diinginkan untuk mengevaluasi suatu kegiatan. Kualitas audit juga dapat diartikan sebagai parameter yang mampu mengukur keberhasilan auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang berkualitas adalah jika memenuhi ketentuan atau standart pengauditan. Adapun langkah-langkah dalam meningkatkan kualitas audit yakni sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pendidikan profesionalisme auditor untuk membentuk keahlian dalam kegiatan audit

- 2) Mempertahankan independensi auditor dalam sikap dan mental yang memadai sehingga auditor tidak mudah dipengaruhi sebagaimana pekerjaannya adalah untuk kepentingan umum.
- 3) Memanfaatkan kemahiran professional dalam menyelesaikan pekerjaan auditor yakni petugas audit harus memahami fenomena yang terjadi di lapangan dan mampu memberikan dugaan-dugaan dan temuan yang relevan dan sesuai dengan ketidakwajaran yang dikeluhkan oleh pengguna jasa audit.
- 4) Melakukan perencanaan auditor yang baik dengan sebaik-baiknya jika digunakan asisten maka harus dilengkapi dengan supervisi yang semestinya.
- 5) Memberikan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan di lapangan berupa jejak audit yang digunakan untuk berbagai keperluan audit saat ini dan berikutnya.

Kualitas audit mencerminkan hasil audit yang sesuai dengan standar audit dan standar pengendalian mutu dalam sebuah perusahaan, yang menjadi patokan bagi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang auditor.

Kualitas audit bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk independensi dan profesionalisme. Seorang auditor harus tetap objektif terhadap pengaruh eksternal saat melaporkan hasil audit, sehingga laporan audit mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Seorang auditor harus menghasilkan laporan audit yang mencerminkan realitas tanpa terpengaruh oleh faktor lain. Kualitas audit menggambarkan tingkat penemuan dan pelaporan hasil audit oleh seorang auditor. Kualitas audit yang disajikan oleh auditor memiliki dampak pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen puncak. Dalam kualitas audit, auditor dapat mengidentifikasi kesalahan atau ketidaksesuaian yang dilakukan oleh karyawan di sebuah perusahaan.

METODE PENELITIAN

1) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa metode penelitian kualitatif yang memerlukan langkah-langkah terinci untuk memahami keterkaitan antara independensi, profesionalisme, dan hasil audit secara mendalam. Melalui studi kasus dan analisis dokumen, peneliti akan mencari informasi yang memperkuat pemahaman tentang bagaimana independensi dan profesionalisme auditor mempengaruhi kualitas audit. Analisis kasus tentang pengaruh independensi dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit melibatkan penyelidikan mendalam terhadap situasi audit

spesifik di mana faktor-faktor independensi atau profesionalisme memiliki dampak pada hasil audit. Studi ini memerlukan pendekatan komprehensif untuk mengungkapkan signifikansi dan implikasi dari independensi dan profesionalisme auditor terhadap kualitas keseluruhan dari proses audit. Analisis ini membantu dalam memahami secara rinci bagaimana aspek-aspek independensi dan profesionalisme berkontribusi terhadap kualitas audit secara keseluruhan.

2) Tanggal dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Desember 2023 dengan studi kasus yang ditemukan melalui *website*.

3) Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah menilai perilaku auditor ini meliputi memeriksa keputusan auditor, evaluasi kepatuhan terhadap standar etika, dan mengidentifikasi bagaimana perilaku auditor tersebut memengaruhi keandalan, keakuratan, dan integritas laporan audit.

4) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang auditor yang menangani sebuah kasus pada sebuah perusahaan yang memerlukan pemeriksaan laporan keuangan atau jasa audit lainnya.

5) Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah studi kasus yang ditemukan melalui *website* dan kemudian dilakukan pengembangan pembahasan kasus tersebut.

6) Sample

Sample yang diambil adalah studi kasus pada PT Sunprima Nusantara dan PT Asuransi Jiwasraya yang diharapkan mampu mewakili populasi yang setara.

7) Teknik Pengumpulan Data

Metode ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya akan konteks dan nuansa, membantu dalam memahami interaksi kompleks antara variabel yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah menyelidiki kasus audit tertentu yang melibatkan aspek independensi dan profesionalisme auditor serta dampaknya terhadap kualitas audit melibatkan analisis rinci dari kasus-kasus tertentu di mana masalah potensial dalam independensi atau profesionalisme muncul. Dengan memeriksa kasus-kasus ini, para peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana faktor-faktor ini mungkin telah memengaruhi kualitas keseluruhan dari audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Contoh Kasus 1: PT Sunprima Nusantara

Masalah PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) tiba-tiba hangat dibicarakan publik karena kesulitan keuangan yang melilit perusahaan. Sementara beberapa pihak menyatakan bahwa penyebab kasus ini adalah risiko keuangan, pihak lain menyatakan bahwa penyebab kasus adalah risiko tata kelola. Kasus bermula dari gagal bayar (default) medium term notes (MTN) yang diterbitkan SNP Finance pada 9 Mei dan 14 Mei 2018. Total kewajiban bunga utang yang harus dibayar mencapai Rp.6,75 miliar dari dua seri MTN. Menurut data dari KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia), seluruh nilai MTN adalah sebesar Rp 1,852 triliun dengan jatuh tempo dan seri yang berbeda. Nilai MTN yang jatuh tempo di tahun 2018 sebesar Rp 725 miliar dengan 5 seri. Sementara MTN yang jatuh tempo di tahun 2019 sebesar Rp 817 miliar dengan 10 Seri dan yang jatuh tempo di tahun 2020 sebesar Rp 310 miliar dengan 4 seri. Semua dengan rating idA/Stable dari Pefindo.

Kasus kemudian berlanjut, perseroan juga kesulitan dalam membayar utang kepada para krediturnya. Tak tanggung-tanggung, nilai kredit SNP Finance kepada 14 bank mencapai Rp 6 triliun. Bank-bank besar ikut memberikan kredit kepada SNP Finance. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) menyalurkan kredit senilai Rp 1,4 triliun dan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) menyalurkan kredit sekitar Rp 200 miliar ke SNP Finance. Takut masalah membesar, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akhirnya membekukan kegiatan usaha SNP Finance di pertengahan 2018.

Buntutnya saat ini Kepolisian telah menetapkan delapan orang tersangka jajaran manajemen SNP Finance dalam kasus pembobolan kredit 14 bank dengan nilai kerugian mencapai Rp 1,4 triliun, yang dilaporkan pertama kali oleh Bank Panin. Beberapa di antara tersangka sudah ditahan oleh Kepolisian, termasuk Direktur Utama dan pendiri Columbia Group. Tidak hanya berhenti sampai di situ, Bank Mandiri sebagai salah satu kreditur akan memidanakan kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan SNP Finance, salah satunya adalah Deloitte Indonesia. **Bank Mandiri berpendapat KAP tidak mengaudit laporan keuangan SNP Finance dengan sebenarnya.** Kesimpulan ini diperoleh setelah Bank Mandiri mengkaji ulang laporan keuangan SNP Finance melalui KAP lain. Terjadinya kasus di atas menimbulkan pertanyaan sejauh mana peran pengawasan dewan komisaris (yang dibantu oleh komite audit) telah dijalankan untuk mencegah terjadinya ‘fraud’ yang dilakukan oleh direksi? Lebih jauh lagi adalah kenapa komite audit tidak dapat melakukan deteksi dini atas rekayasa pembukuan laporan keuangan yang diduga dilakukan oleh direksi?

Pembahasan Kasus 1:

Meskipun ada berbagai argumen yang bisa diajukan, ada kemungkinan bahwa anggota komite audit dan dewan komisaris mungkin tidak memiliki keahlian yang memadai untuk mengelola risiko secara efektif serta auditor tidak menerapkan sikap independensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Dalam situasi ini, kemungkinan besar organisasi tidak memiliki sistem manajemen risiko menyeluruh, menyebabkan kegagalan dewan komisaris dan komite audit dalam memastikan langkah-langkah pencegahan dan mitigasi risiko. Hal ini dapat berujung pada bencana bagi organisasi dan menimbulkan masalah serius bagi krediturnya. Jika ternyata dewan komisaris dan komite audit terbukti mahir dalam tata kelola dan manajemen risiko, orang mungkin akan bertanya dan berspekulasi apakah terjadi kolaborasi dengan direksi dalam peristiwa kecurangan yang mana hal tersebut dapat dipastikan tindakan tersebut melanggar prosedur audit dan sikap yang harus dilakukan oleh auditor yakni independensi dan profesionalisme. Penyimpangan ini tentu mengganggu kualitas audit yang dilakukan dan laporan audit yang telah disusun harus dipertanggungjawabkan sebagai mana mestinya. Jika skenario ini terbukti benar, maka kasus SNP Finance dapat dianggap sebagai kasus pidana korporasi murni.

Contoh Kasus 2: PT Asuransi Jiwasraya

Lampu kuning sebetulnya sudah dinyalakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) lewat laporan hasil pemeriksaan 2016. Saat itu, BPK telah mendeteksi investasi yang tak wajar, yakni pembelian saham PT Trikonsel Oke Rp 449,5 miliar, PT Sugih Energy Rp 318,1 miliar, dan PT Eureka Prima Jakarta Rp 118 miliar. BPK menilai pembelian saham-saham ini kurang cermat karena fundamental perusahaan itu sebetulnya kurang bagus. Selain itu, perusahaan juga berinvestasi hingga Rp 6,3 triliun untuk saham PT Inti Agri Resources lewat reksa dana.

BPK memberikan catatan: investasi pada satu saham dengan nilai cukup besar ini bisa menimbulkan potensi gelembung (bubble). Kisruh PT Asuransi Jiwasraya pun terungkap ke publik karena laporan keuangan perusahaan unaudited tahun 2017 yang awalnya mencatat laba bersih Rp 2,4 triliun harus direvisi. **Dalam hal ini, kantor akuntan publik Pricewaterhouse Coopers (PwC) merevisi auditnya, sehingga laba bersih perusahaan menciut menjadi Rp 360 miliar saja.**

Dalam kesempatan terpisah, Audit BPK yang dirilis pada Juli 2016 menemukan 16 masalah yang terkait dengan pengelolaan bisnis asuransi, investasi, pendapatan, dan biaya operasional PT Asuransi Jiwasraya sepanjang 2014-2015. BPK menyebutkan nilai pendapatan dari penyewaan aset properti milik PT Asuransi Jiwasraya tidak signifikan dibandingkan dengan nilai asetnya. Setidaknya 471 penyewa pernah menunggak pembayaran. Nilai sewanya

tidak wajar bila dibandingkan dengan nilai aset dan harga sewa setempat. Menurut Anton Prabowo (MBM TEMPO 17 Februari 2019), pengawas IKNB (Industri Keuangan Non Bank) OJK, lembaganya memperketat pengawasan dengan memperpendek periode pelaporan. Laporan yang sebelumnya disampaikan lima tahunan menjadi dua tahunan, ditambah laporan operasional bulanan. Dari situ, ditemukan indikasi produk investasi.

Pembahasan Kasus 2:

Dalam konteks ini, seorang auditor tetap teguh dalam menjalankan keputusan auditnya dengan menyampaikan temuan yang terdokumentasi. Auditor tidak hanya bertindak sebagai pembela bagi pihak-pihak terkait, termasuk OJK, BPK, Direksi PT Jiwasraya, dan Para Pemegang Saham. Kepercayaan terhadap keputusan audit akan semakin menguat apabila seorang auditor menunjukkan independensi dan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam mengeksekusi tugasnya, yang melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan menjaga integritasnya, auditor memastikan bahwa hasil auditnya bersifat obyektif dan dapat diandalkan, membangun dasar kepercayaan yang kuat dalam pemahaman terhadap kondisi keuangan dan akuntabilitas perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Independensi dan tingkat profesionalisme seorang auditor memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas suatu audit. Kedua faktor ini saling terkait, di mana independensi menciptakan dasar untuk keobjektifan, sementara profesionalisme mencerminkan kemampuan auditor dalam menjalankan tanggungjawabnya dengan standar tertinggi. Kualitas audit yang optimal dapat dicapai ketika seorang auditor mempertahankan independensinya dari pihak terkait dan menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi, memastikan hasil audit yang akurat, obyektif, dan dapat diandalkan. Dengan demikian, integrasi independensi dan profesionalisme menjadi elemen penting dalam meningkatkan integritas dan kepercayaan dalam praktik audit.

DAFTAR REFERENSI

- Dahlia, L., & Oktavianty, E. (2020). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Diambil kembali dari Research Gate: https://www.researchgate.net/publication/334202082_PENGARUH_KOMPETENSI_INDEPENDENSI_DAN_PROFESIONAL_AUDITOR_TERHADAP_KUALITAS_AUDIT
- Gaol, R. L. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit. *JRAK*, 47-70.
- Sembel, H. F., & Mulya, H. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kualitas Audit. *NCAF*, 392-406.
- Supriyanto, Pina, Christian, & Silvana, V. (2022). Menganalisis Indikator Kualitas Audit pada Perusahaan Audit di Indonesia. *Sibatik Journal*, 199-206.
- Wicaksono, A., & Wardani, F. A. (2023). *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kualitas Audit PT Grup Cemerlang Plastindo*. Diambil kembali dari Semantic Scholar.